

BAB II

TINJAUAN HAKIKAT OBJEK STUDI

2.1 Tinjauan Seni

2.1.1. Seni Rupa

Seni adalah suatu hal yang tidak dapat didefinisikan karena seni melekat pada diri individu. Menurut *Special Committee on the Study of Art*, seni merupakan ilmu pengetahuan yang sukar untuk dipahami dibandingkan dengan matematika (Bassett, 1974). Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang dikaryakan dalam media rupa (visual), baik dua dimensi maupun tiga dimensi yang dapat dinikmati mata dan dirasakan dengan rabaan.

Berdasarkan fungsinya, seni rupa terbagi menjadi dua, yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni adalah karya seni yang hanya mempertimbangkan unsur estetika dan keunikan suatu karya tanpa mempertimbangkan fungsi terapan dari karya yang diciptakan. Seni rupa dapat diwujudkan dari berbagai ide yang tidak terbatas, bersifat eksperimental hasil dari eksplorasi seniman yang terkadang tidak mudah dipahami langsung oleh masyarakat umum. Seni rupa juga dapat menjadi sarana para seniman untuk mengkritisi isu sosial dan budaya yang sedang terjadi sehingga karya yang dihasilkan mengandung pesan moral yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Seni rupa terapan merupakan karya seni yang mengutamakan fungsi terapan yang dapat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Seni rupa terapan lebih mempertimbangkan nilai guna daripada unsur keindahan.

Seni rupa murni umumnya terbagi menjadi tiga bidang keahlian, yaitu seni lukis, seni patung, dan seni grafis. Seni lukis merupakan cabang dari seni rupa yang diungkapkan dalam wujud karya dua dimensional dengan unsur pokok garis dan warna (Soedaso, 1990:11). Seni lukis juga dapat diartikan sebagai buah karya seniman yang digunakan untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya yang disajikan dengan indah yang merangsang pengalaman batin pada penikmat seni yang menghayatinya. Seni patung adalah karya tiga dimensional yang tidak terikat pada latar belakang apapun dan diamati dari sudut manapun sehingga harus Nampak mempesona dan mempunyai makna (Mayers, 1958:131-132). Seni patung dapat dikatakan sebagai karya seni dalam bentuk

meruang, seni yang dapat meniru suatu objek, baik manusia maupun hewan yang dibuat dengan cara dipahat (Soenarso, 1996:6). Sedangkan seni grafis adalah karya seni dua dimensional yang diciptakan melalui teknik cetak, seperti silkscreen, stempel, lithography, dll. Esensi seni grafis adalah menghasilkan cetakan yang digunakan untuk mentransfer gambar dari cetakan ke media karya. Secara etimologi, grafis berasal dari bahasa Yunani, yaitu “graphein” yang berarti menulis atau menggambar (Susanto, 2002:47).

2.1.2. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang mengandung nilai seni dan disajikan dalam bentuk pagelaran di depan penikmat seni. Ilmu-ilmu seni seperti musikologi, kajian tari, kajian teater, dipertemukan pada kajian pertunjukan di satu titik dan antropologi di titik lain dalam satu kajian inter-disiplin (etnomusikologi, etnologi tari, dan *performance studies*) (Murgiyanto,1995). Menurut Malaranganjaya, seni pertunjukan adalah sebuah media untuk mengekspresikan rasa dan karsa manusia. Sedangkan menurut Sapardi Djoko Damono, seni pertunjukan merupakan cabang seni yang memiliki tiga unsur, yakni sutradara, pemain, dan penonton. Seni pertunjukan memiliki beberapa bidang keahlian, diantaranya seni musik, seni tari, seni karawitan, seni teater, dan etnomusikologi.

a. Seni Musik

Menurut Aristoteles, seni musi adalah ekspresi pelaku seni yang diwujudkan dalam gerakan rasa dalam satu rentetan nada (melodi) yang memiliki irama. Seni musik dapat diartikan suatu aktivitas yang membuahkan hasil karya seni, berupa berbentuk lagu atau komposisi yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik, yaitu irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau susunan lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jalamus, 1988:1). Wujud yang hidup dari beberapa kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan melodi dan irama yang berjiwa mengandung keindahan, dan dapat menggerakkan isi hati sang penikmatnya (Sylado, 1893:12).

b. Seni Tari

Menurut John Weaver, seni tari adalah bentuk seni olah tubuh yang teratur dan elegan, dibentuk dengan harmonis dari sikap yang elok, dan melawan postur

tubuh yang anggun. Mackrell, seorang kritikus tari berpendapat, seni tari adalah bentuk ekspresi ide atau emosi melalui gerak-gerak tubuh yang ritmis, seiring dengan musik dan dilakukan dalam sebuah ruang. Seni tari adalah cabang seni pertunjukan yang dapat menyatukan diri atau menyelaraskan gerakan menurut caranya masing-masing (Ardika, 1945).

c. Seni Karawitan

Karawitan adalah cabang kesenian dengan unsur pembentuk suara yaitu laras selendro dan atau pelog, berasal dari suara manusia maupun suara gamelan, atau ricikan (Saptomo, 2006). Menurut Sanggar Seni Mahasiswa, FIA, UB, karawitan merupakan seni musik tradisional Jawa yang dimainkan dengan gamelan. Karawitan dapat diartikan juga sebagai ansambel tradisional yang memainkan laras pelog dan slendro dengan instrument gamelan.

d. Seni Teater

Menurut RMA. Harymawan, aktivitas kesenian dalam memerankan suatu peran pada pertunjukan seni dapat didefinisikan sebagai seni teater. Balthazar Vallhagen berpendapat bahwa seni teater adalah seni peran yang menggambarkan sifat dan watak manusia melalui gerakan. Seni drama yang dapat menggambarkan sebuah kisah melalui media kata-kata dan gerakan juga dapat disebut seni teater.

e. Etnomusikologi

Jaap Kust berpendapat bahwa etnomusikologi adalah cabang seni mengenai studi musik dan instrument musik tradisional, dimulai dari manusia primitif hingga bangsa beradab. Cabang dari musikologi yang mempelajari tentang aspek sosial terhadap musik dan tarian, baik dalam konteks lokal maupun global (Pegg, 2008). Etnomusikologi merupakan gabungan dari dua ilmu yaitu etnologi (antropologi) dan musikologi.

2.2 Definisi Art Centre

Art Centre (Pusat Seni) adalah tempat berkumpulnya suatu komunitas fungsional yang mendorong terjadinya aktivitas kesenian dan tersedianya fasilitas seperti ruang teater, ruang galeri, tempat pertunjukan musik, area workshop, fasilitas edukasi, *technical*

equipment, dll.¹ Bila ditinjau dari arti kata, menurut KBBI, pengertian pusat adalah mengumpulkan pada suatu tempat; pokok yang menjadi tumpuan, sedangkan arti kata seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya dan keindahannya); karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran; kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). Maka pusat seni (*Art Centre*) dapat didefinisikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki keahlian dalam membuat suatu karya seni yang mengandung unsur keindahan.

Art Centre merupakan pusat kesenian modern yang difungsikan untuk memfasilitasi kegiatan berkesenian masyarakat, baik dari kalangan seniman, maupun kalangan orang biasa yang ingin belajar dan mendalami bidang seni. Art Centre juga dapat diartikan sebagai wadah apresiasi kesenian, terjadinya interaksi antara seniman dan penikmat seni (Fanienditha, 2018). Segala aktivitas kesenian, baik seni rupa, seni pertunjukan, dan bidang seni lainnya ditampung di Art Centre dan diwujudkan dalam bentuk pameran dan pagelaran seni sebagai sarana komunikasi antara seniman dan penikmat/pengamat seni (Iskandar, 2016).

Sarana dan prasarana yang diciptakan untuk mengembangkan potensi seni dan kebudayaan yang ada pada suatu daerah juga disebut sebagai Art Centre. Sebuah wadah yang dapat menjawab segala kebutuhan para pengguna seni, baik pelaku seni maupun penikmat seni. Art Centre adalah wadah terpeliharanya seni dengan baik, menjadi tempat untuk seni sebagai objek yang dinikmati, dan menjadi sarana komunikasi untuk memperkenalkan kebudayaan dan kesenian kepada khalayak ramai (Solang, 2019).

2.3 Fungsi dan Tujuan Art Centre

2.3.1. Fungsi Art Centre

2.3.1.1 Fungsi Ruang Pameran Seni Rupa

Ruang pameran seni rupa merupakan wadah yang sangat dibutuhkan para seniman dan berperan penting sebagai sarana untuk mengkomunikasikan hasil karya kepada penikmat seni. Menurut Cahyono (2002:9.6), fungsi pameran dibedakan menjadi empat kategori, yaitu:

¹ Evans, G. (2001) 'Amenity planning and the arts centre', Chapter 4 of Cultural Planning: an urban renaissance?

a. Fungsi Apresiasi

Ruang pameran seni rupa sebagai wadah untuk menilai dan menghargai karya seni. Tempat untuk melihat, menghayati, dan memahami karya seni sehingga adanya penghargaan terhadap karya seni rupa yang dipamerkan. Apresiasi akan karya seni dapat menimbulkan rasa motivasi untuk menciptakan karya seni.

b. Fungsi Edukasi

Pameran sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Isu mengenai sosial budaya yang sedang berkembang dari waktu ke waktu juga dapat digambarkan melalui pameran seni rupa. Pameran sebagai sarana edukasi dalam bentuk visual dari seniman untuk masyarakat.

c. Fungsi Rekreasi

Pameran mempunyai fungsi rekreasi yaitu sebagai tempat yang dapat memberikan rasa senang bagi pengunjungnya. Fungsi rekreasi juga berarti dapat memberikan nilai psikis dan spiritual terutama hiburan. Ruang pameran menjadi wadah bagi apresiator untuk mendapatkan inspirasi dalam berkarya.

d. Fungsi Prestasi

Ruang pameran sebagai wadah untuk menilai kreatifitas seniman dalam berkarya. Ruang pameran berfungsi untuk melihat perkembangan ide seorang seniman dalam mengolah suatu bentuk. Fungsi prestasi juga menjadikan ruang pameran sebagai wadah untuk mengumpulkan karya-karya terbaik dari para seniman kepada orang banyak.

2.3.1.2 Fungsi Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk mewedahi pertunjukan seni. Ruang pertunjukan juga dapat diartikan sebagai tempat di dalamnya terdapat panggung sebagai wadah bagi para pelaku seni dan memiliki auditorium sebagai tempat para *audience* menyaksikan

pertunjukan seni (Library Binus, 2013). Selain itu, ruang pertunjukan juga dapat didefinisikan sebagai tempat yang digunakan untuk mewadahi kegiatan seniman dalam berkarya, baik secara perseorangan, maupun kelompok yang disajikan dalam bentuk pertunjukan seni (Baskoro, 2016). Ruang pertunjukan/pagelaran seni sebagai wadah kegiatan masyarakat mempunyai fungsi, antara lain Universitas Khatolik Parahyangan,1976):

- a. Kreativitas dan apresiasi akan seni dapat meningkat karena tersedianya sarana dan wadah.
- b. Sarana edukasi yang bersifat hiburan.
- c. Mewadahi interaksi antara seniman dan masyarakat dalam bertukar pikiran.
- d. Sebagai tempat untuk memperkenalkan kebudayaan masyarakat dalam bentuk seni pertunjukan.

2.3.2. Tujuan Art Centre

2.3.2.1 Tujuan Ruang Pameran Seni Rupa

Ruang pameran merupakan fasilitas bagi para seniman yang terdapat dalam Art Centre untuk memamerkan karya seni. Ruang pameran pada Art Centre memiliki tujuan, yaitu:

- a. Tujuan sosial, berarti ruang pameran sebagai wadah untuk memamerkan karya seni dengan berlandaskan kepentingan sosial.
- b. Tujuan komersial, mewadahi kegiatan untuk menghasilkan keuntungan bagi seniman dengan menjual hasil karya kepada masyarakat.
- c. Tujuan kemanusiaan, yaitu ruang pameran untuk mewadahi kegiatan pameran yang berlandaskan kepentingan pelestarian, pembinaan nilai-nilai, dan pengembangan karya seni budaya yang dihasilkan oleh masyarakat.

- d. Tujuan apresiasi, yaitu adanya penghargaan masyarakat terhadap karya-karya seniman untuk meningkatkan kualitas dalam berkarya.

2.3.2.2 Tujuan Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan adalah sarana yang terdapat dalam Art Centre sebagai fasilitas untuk mengembangkan seni pertunjukan. Adapun tujuan dari ruang pertunjukan, yaitu (Michelle,2012):

- a. Tujuan pemeliharaan dan pelestarian kesenian kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan seni.
- b. Tujuan stimulan untuk membangkitkan kreativitas para seniman dan budayawan dalam menghimpun nilai-nilai budaya.
- c. Tujuan sosial untuk menjalin kerjasama dalam bidang kesenian dan kebudayaan dengan seniman atau budayawan lainnya.

2.4 Jenis Kegiatan pada Art Centre

Acara pelaksanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang disusun pada saat pameran dan pertunjukan seni berlangsung. Acara terbagi menjadi dua, yaitu acara utama dan acara pendukung. Acara utama merupakan acara yang mayoritas berisi aktivitas antar seniman yang bertujuan untuk mempererat ikatan antara seniman demi keberlangsungan kegiatan kesenian selanjutnya. Acara pendukung dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang melibatkan orang lain/penikmat seni untuk mengapresiasi pameran atau pertunjukan seni. Berdasarkan hasil wawancara bersama Christina Esti bagian Cipta Karya DPU-ESDM, DIY, acara utama pada Art Centre merupakan acara yang sangat fleksibel, dan menyesuaikan agenda kegiatan kesenian yang telah dijadwalkan. Adanya acara utama, baik pameran maupun pertunjukan kesenian, diharapkan saling mendukung satu sama lain.

Beberapa acara pendukung sebagai program pendidikan untuk publik yang dapat menunjang kegiatan pada Art Centre, antara lain (Susanto,2004):

a. *Guided Tour*

Fasilitas publik agar dapat mengerti mengenai pameran dan pagelaran seni yang sedang berlangsung. Kegiatan *guide tour* dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan aktivitas kesenian yang berlangsung pada *Art Centre*.

b. *Private View*

Kegiatan *privat view* merupakan adanya *special invitation* yang ditujukan untuk institusi/orang yang cukup penting. Kegiatan dilakukan sebelum maupun sesudah pameran atau pertunjukan seni berlangsung. Pemilik saham, sponsor, kolektor khusus, dewan kehormatan dan beberapa kerabat seniman yang berangkutan adalah beberapa kalangan yang mengikuti kegiatan *private view*.

c. Konferensi, Simposium, Diskusi

Diskusi adalah rangkaian aktivitas tukar pikiran dalam menanggapi atau merespon suatu karya yang diadakan dalam suatu forum. Kegiatan diskusi melibatkan kurator, atau akademisi, maupun profesional seni sebagai pembicara.

d. Kuliah Umum

Rangkaian kegiatan yang diadakan untuk publik yang melibatkan profesional seni, prupa, dan seniman lainnya yang berhubungan dengan tema terkait.

e. *Artist Talk*

Kegiatan perbincangan antara publik dengan seniman, baik berkaitan karya-karya yang diciptakan dalam pameran maupun tidak.

f. *Performance Art*

Pertunjukan seni merupakan rangkaian acara yang sangat menarik bagi berbagai kalangan sehingga dapat menjangkau banyak pengunjung. Pertunjukan seni adalah kesenian yang dapat mendukung suatu pameran seni rupa. Biasanya melibatkan musisi, penari, dan pelaku seni pertunjukan lainnya.

g. *Workshop*

Program praktik langsung yang melibatkan curator, musisi, kritikus seni, maupun seniman lainnya. Kegiatan *workshop* merupakan bentuk apresiasi aktif karena dapat diikuti oleh pengunjung yang didampingi oleh penggiat seni.

h. *Games*

Adanya rangkaian acara *games*/perlombaan dapat menjadi sarana hiburan tambahan bagi pengunjung yang datang.

i. *Bazaar/Lelang Benda Seni*

Kegiatan yang diperuntukan untuk industry kecil, menengah maupun besar dengan tujuan untuk menciptakan pasar dari benda seni. Kegiatan *bazaar* menjadi daya tarik bagi pengunjung terkait cinderamata barang seni dari pameran atau pagelaran seni yang diadakan.

2.5 Pelaku Aktivitas

Pelaku aktivitas merupakan orang-orang yang terlibat dalam suatu rangkaian kegiatan. Adapun pelaku aktivitas pada Art Centre, antara lain (Susanto,2004):

a. *Konsultan Seni*

Konsultan seni merupakan seorang individu berlatar belakang seni. Konsultan seni menjadi perantara bagi pebisnis maupun perseorangan untuk membantu mencari karya seni yang ingin dikoleksi. Konsultan seni sangat dibutuhkan bagi orang/lembaga pengoleksi karya.

b. *Kurator, Pengamat, Kritikus*

Kurator, pengamat, maupun kritikus adalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam menaikkan eksistensi perupa. Peran kurator, pengamat, maupun kritikus memegang peran cukup vital dalam sebuah pameran atau pagelaran seni.

c. *Art Broker*

Seorang individu yang menjual jasa menjadi perantara pembeli dan penjual karya seni, terutama dalam pameran profit. *Art broker* mempunyai relasi dengan suatu jejaring individual atau lembaga agar dapat membeli karya seni yang ditawarkan saat lelang.

d. *Art Dealer*

Seorang perantara yang bersifat institusional atau pemilik galeri. *Art dealer* dapat diartikan sebagai perseorangan yang memiliki relasi dengan media sosial seni dan para kolektor individu.

e. **Manager Seni**

Manager seni memiliki peran dalam mengurus manajemen kontrak, proposal, pembuatan buku, ataupun hubungan kepada masyarakat.

f. **Penerbit/wartawan**

Wartawan sebagai media promosi atau pemasaran yang meliput berita acara mengenai pameran atau pertunjukan seni yang diadakan. Selain itu, keterlibatan penerbit juga dibutuhkan para seniman sebagai agensi untuk penerbitan suatu produk.

g. **Seniman**

Seniman berperan penting pada suatu pameran dan pertunjukan seni. Seniman menciptakan karya seni dan menjadi unsur utama pada pameran dan pertunjukan seni.

h. **Publik**

Terdiri dari masyarakat awam yang mengapresiasi dan tertarik akan perkembangan seni. Banyaknya pengunjung yang datang dapat menjadi suatu tolak ukur keberhasilan pameran dan pertunjukan seni. Tingginya antusias publik terhadap pameran dan pertunjukan seni sebagai ajang eksistensi dan apresiasi terhadap hasil karya seniman.

2.6 Kebutuhan, Standar Perencanaan dan Perancangan Art Centre

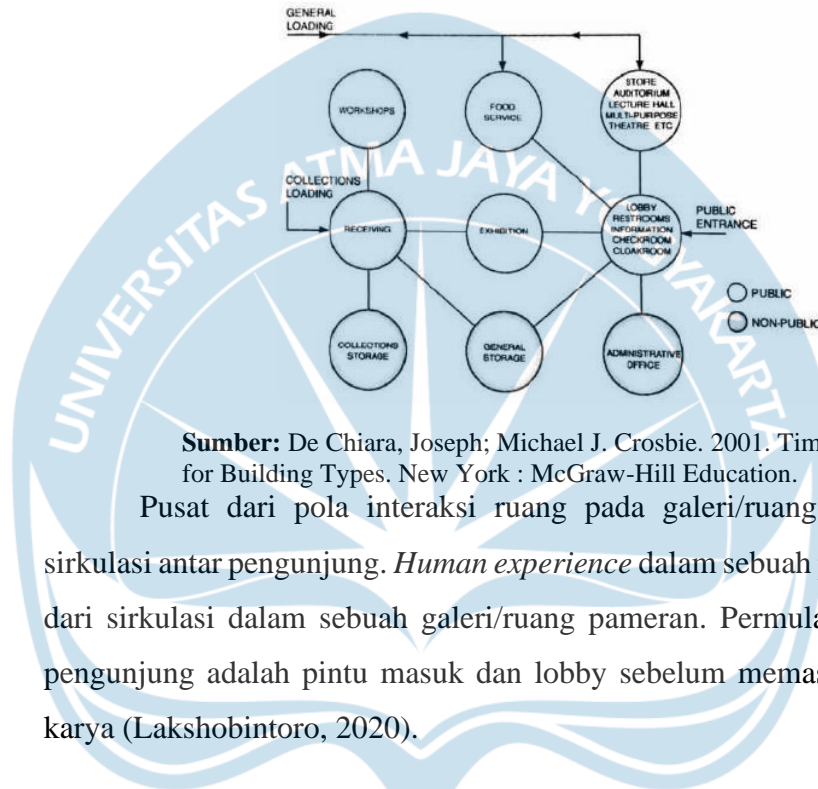
2.6.1 Kebutuhan, Standar Perencanaan dan Perancangan Ruang Pameran

2.6.1.1 Perencanaan Umum

Ruang efisien pada galeri seni/ruang pameran maupun museum dapat diwujudkan dengan perancangan denah lantai yang sederhana dan jelas. Zona dasar menjadi landasan utama dalam pembagian ruang sesuai dengan aksesibilitas dan keberadaan koleksi. Museum memiliki kebutuhan operasional yang sangat spesifik di masing-masing zona ini. Dalam mempertahankan suhu agar mencapai suhu yang hampir konstan dan kelembaban relative di semua ruang sepanjang tahun, sistem HVAC berperan cukup penting untuk keamanan koleksi karya pada museum maupun galeri seni/ruang pameran (De Chiara, 2001).

1. Publik/tanpa koleksi
2. Publik/memiliki koleksi
3. Non publik/tanpa koleksi
4. Non publik/memiliki koleksi
5. Gudang penyimpanan koleksi

Diagram 2.1. Diagram organisasi galeri/ruang pameran



Sumber: De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

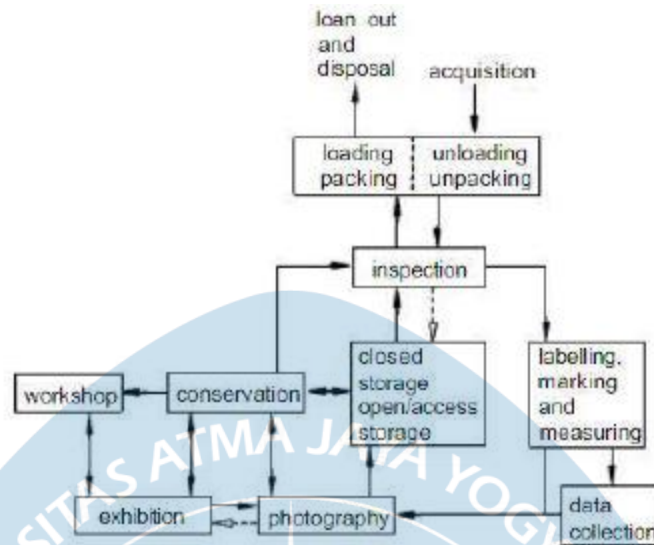
Pusat dari pola interaksi ruang pada galeri/ruang pameran adalah sirkulasi antar pengunjung. *Human experience* dalam sebuah pameran dibentuk dari sirkulasi dalam sebuah galeri/ruang pameran. Permulaan/*entrance* bagi pengunjung adalah pintu masuk dan lobby sebelum memasuki ruang pameran karya (Lakshobintoro, 2020).

Tabel 2.1. Tabel Ruangan yang Tersedia Pada Sebuah Galeri/Ruang Pameran

Non-Collection	Collections—Related
Checkroom	Workshop
Theater	Crating/Uncrating
Food Services	Freight Elevator
Information Desk	Collections Loading Dock
Main Public Toilets	Receiving
Museum Lobby	Non-Collections-Related
Retail (Museum Store)	Catering Kitchen
Collection Spaces	Electrical Room
Classrooms	Food Service/Kitchen
Exhibition Galleries	General Storage
Orientation	Mechanical Room
	Museum Store Office
	Offices
	Conference Rooms
	Security Office
	Super-Secure Spaces
	Collections Storage
	Computer Network Room
	Security Equipment Room

Sumber: De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

Diagram 2.2. Diagram Alur Perpindahan Karya di Area Koleksi



Sumber : Adler, David, BSc, DIC., CEng, MICE. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing.

Arah pergerakan karya pada area pengumpulan dijelaskan melalui diagram alur perpindahan karya. Pada diagram, ditunjukkan bahwa terpisahnya sirkulasi publik dan sirkulasi penyimpanan karya. Konsep tata ruang dan tata masa pada galeri/ruang pameran akan mengalami pengembangan dalam jangka waktu yang panjang sehingga diperukan perluasan di semua bidang agar lebih fleksibel terhadap penataan ulang (Lakshobintoro, 2020).

2.6.1.2 Tata Cahaya

Kebijakan penggunaan pencahayaan alami dan buatan pada galeri/ruang pameran ditentukan dari tata cahaya. Koleksi pada galeri/ruang pameran tidak boleh terkena sinar matahari dan sinar UV secara langsung. Terdapat rekomendasi batasan cahaya maksimum untuk berbagai kategori karya. Tingkat iluminasi merupakan batasan yang biasanya digunakan untuk membatasi cahaya pada karya. Tingkat 50 lux per tahun untuk material karya sensitive (kertas, tekstil, cat air) dan 200 lux pada materian sensitive lainnya (kayu, kulit, cat minyak) (Adler, 1999).

Fungsi ruang dan jenis tampilan pada galeri/ruang pameran menjadi acuan dalam menentukan sistem pencahayaan. Pencahayaan pada ruang

pameran/galeri sangat bervariasi dan memiliki fungsi lain selain memberikan aksent pada suatu karya seperti penataan pencahayaan pada eksterior bangunan dapat menjadi penanda akses bagi pengunjung. Adanya fleksibilitas penggunaan cahaya umumnya melebihi kapasitas pencahayaan minimum (Lakshobintoro, 2020).

Tabel 2.2. Tabel Rekomendasi Kebutuhan Pencahayaan dalam Area Pameran

Type of collection	Dosage (kilolux-h)	Notes
Objects specially sensitive to light, e.g. textiles, costumes, watercolours, tapestries, prints and drawings, manuscripts, miniatures, paintings in distemper media, wallpapers, gouache, dyed leather. Most natural history items, including botanical specimens, fur and feathers.	200	Usually only possible to achieve with artificial lighting.
Oil and tempera paintings, undyed leather, horn, bone and ivory, oriental lacquer.	650	If a daylight component is used great reduction of UV is necessary.
Objects insensitive to light, e.g. metal, stone, glass, ceramics, jewellery, enamel, and objects in which colour change is not of high importance.	950	Higher dosage is possible but usually unnecessary.

Sumber : Adler, David, BSc, DIC., CEng, MICE. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing.

Umumnya terdapat kisi yang fleksibel pada ruang pameran. Lokasi dinding partisi penyekat menjadi bahan pertimbangan tata letak karya. Dinding permanen maupun sementara harus dapat diakomodasi oleh tata letak track. Tata letak track meliputi (De Chiara, 2001):

1. Pengukuran sudut dimulai dari titik di dinding dan 5 kaki-4 inci di atas lantai (rata-rata ketinggian orang dewasa) harus di antara 45 dan 75 derajat (atas) dari posisi lampu pada lampu.
2. Pada dinding yang permanen, idealnya sudut yang digunakan adalah 65-70 derajat.
3. Tingkat sensitivitas bahan koleksi, semakin minim cahaya yang dibutuhkan.

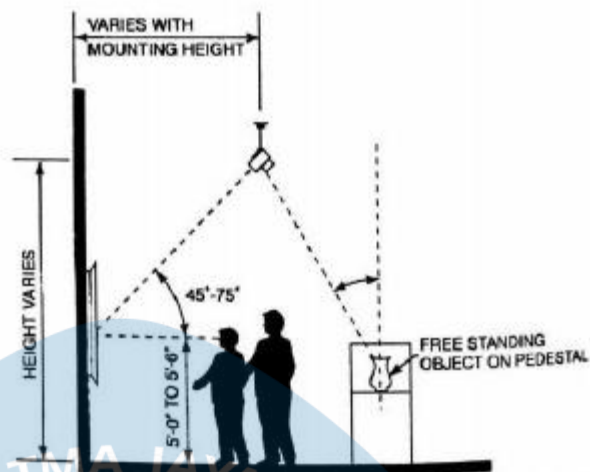


Fig. 20. Techniques for artificial lighting

Gambar 2.1. Teknik Artificial Lighting.

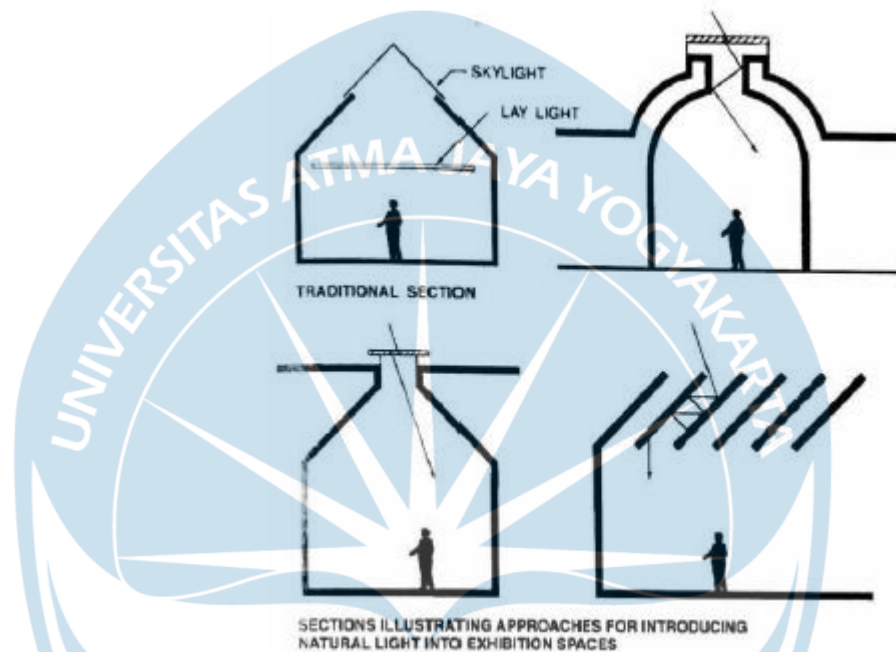
Sumber : De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

Dalam sebuah pameran seni rupa, tata cahaya memiliki peranan yang cukup penting. Faktor utama mengenai tata letak cahaya pada setiap karya adalah jumlah dan durasi pencahayaan. Warna, pigmen, minyak, kanvas, atau karya dalam sebuah lukisan dapat dipengaruhi oleh adanya sinar ultraviolet dan tingkat kepanasan tertentu. Penataan cahaya yang baik pada *center of interest* karya dapat menarik pandangan publik sehingga tertuju pada objek pameran (Susanto,2004). Hal-hal mendasar yang dapat diperhatikan pada penataan lampu ruang pameran, seperti:

1. Objek/karya, *display window*, dan *merchandise* utama menjadi fokus sehingga arah lampu harus difokuskan kepada objek/karya yang dipamerkan, *display window*, dan *merchandise*.
2. Lantai dan dinding kosong bukan merupakan focus utama lampu.
3. Tekanan yang efektif dapat diciptakan dengan pemilihan sudut berkisar 30-45 derajat arah vertical sehingga dapat menghasilkan pola bayangan alami.
4. Penonjolan dan bayangan dapat dihasilkan dengan penataan *lighting* yang saling bersilangan dari kiri dan kanan sehingga dapat meninggikan bentuk dimensi dari objek karya yang dipamerkan.

5. Untuk menghindari silaunya mata pengunjung, penataan lampu harus dilakukan dengan baik.
6. Jika terjadi perubahan pada lokasi dan display, maka *spotlight* harus difokuskan kembali.

Diagram 2.3. Aplikasi Natural Lighting pada Pendekatan Ilustrasi Ruang



Sumber : De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

2.6.1.3 Temperatur dan Kelembaban

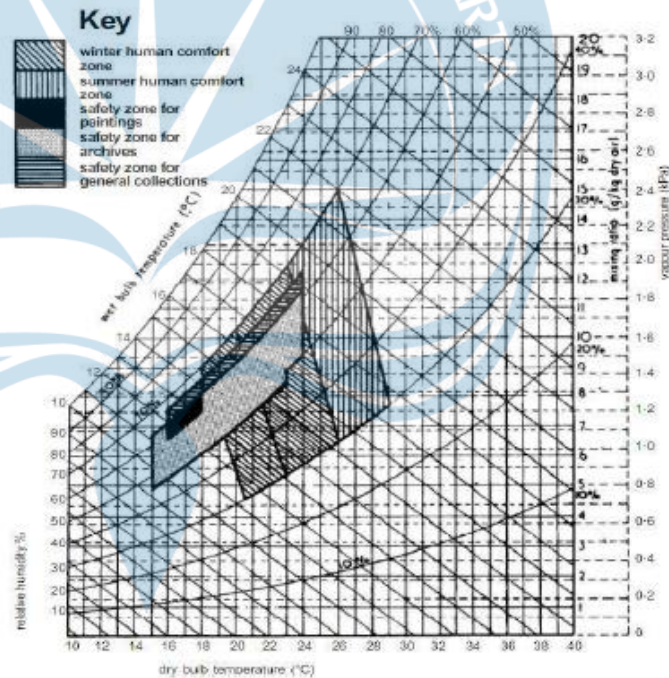
Pada kelembaban relative, suhu, dan plusi udara pada area koleksi galeri/ruang pameran harus memiliki pertimbangan khusus dalam kegiatan kontrolnya. Iklim dan kelembaban bangunan dapat dipertembangka dengan pendekatan *passive design*. Iklim ekstrem dapat diatasi dengan penggunaan pendingin udara agar dapat menngontrol jika terjadi perubahan kelembaban pada ruang pameran yang berpengaruh pada karya (Adler,1999).

Tabel 2.3. Tabel Rekomendasi Tingkat Kelembaban Udara Berdasarkan Iklim.

Climate	Temp (°C)	RH (%)	Notes
Humid tropics	20-22	65	Acceptable for mixed collections. However, RH too high for iron and chloride-containing bronzes. Air circulation very important
Temperate coastal and other non-arid regions	20-22	55	Widely recommended for paintings, furniture, wooden sculpture in Europe, satisfactory for mixed collections. May cause condensation and frosting difficulties in old buildings, especially inland Europe and northern North America
Temperate inland regions	20-22	45-50	A compromise for mixed collections and where condensation may be a problem. May be best level for textiles and paper exposed to light
Arid regions	20-22	40-45	Acceptable for display of local material. Ideal for metal-only collections

Sumber : Adler, David, BSc. DIC., CEng, MICE. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing.

Diagram 2.4. Tingkat Kelembaban dan Zona Kenyamanan Termal ditunjukkan melalui diagram Psychrometric Chart



Sumber : Adler, David, BSc. DIC., CEng, MICE. 1999. Metric Handbook Planning and Design Data. Great Britain : Reed Educational and Professional Publishing

2.6.1.4 . Akustika dan Zoning

Perlu adanya control terhadap bunyi yang merambat melalui struktur bangunan. Peredam suara sebagai material yang harus melengkapi zona fungsional. Pemilihan material lantai, dinding, dan langit-langit bangunan dapat mengurangi tingkat kebisingan pada galeri/ruang pameran (Adler,1999).

2.6.1.5 . Keamanan

Tingkat keamanan pada galeri/ruang pameran seni dapat dikendalikan dengan meminimalkan akses ke bangunan. Staf informasi memantau pintu masuk publik dan staf keamanan mengendalikan pintu masuk staf. Staf keamanan memiliki tanggung jawab terhadap control utama dan pengecekan *loading in dan loading out* barang.

Pertimbangan utama zonasi galeri/ruang pameran seni adalah keamanan pengunjung, staf, dan koleksi pameran. Pada saat jam operasional galeri/ruang pameran, perlu adanya pemisahan area publik dan staf. Adapun ruang-ruang yang perlu adanya penjagaan khusus, yaitu:

1. Area *entrance*/pintu masuk, area informasi, *merchandise area*, kafe, dan toilet.
2. Area pameran.
3. Fasilitas pendidikan, ruang rapat, area *workshop*.
4. Kantor, terdiri dari area administrasi, kuratorial, dll.
5. Penyimpanan koleksi pameran.
6. Area pemeliharaan.

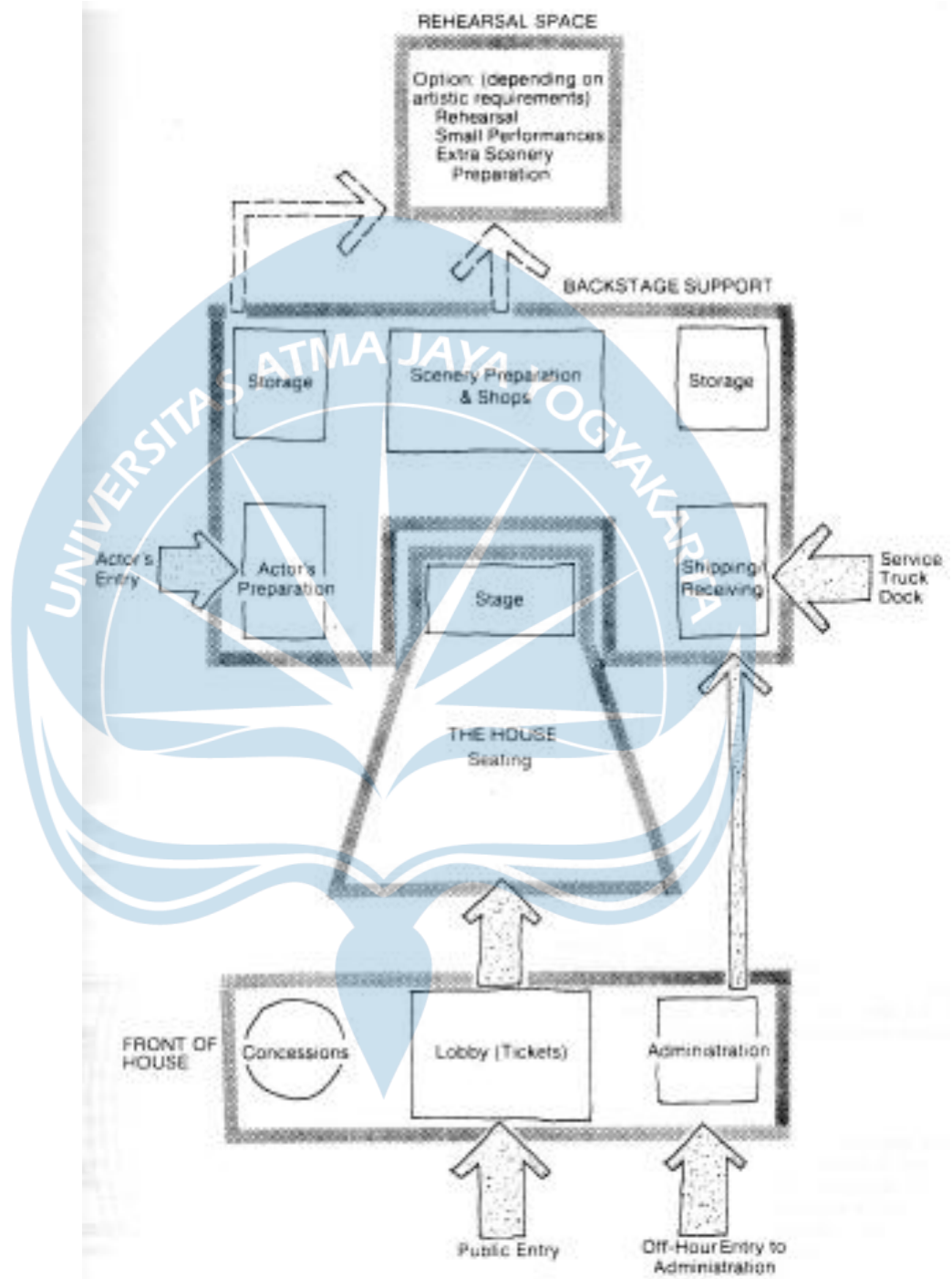
2.6.2 Kebutuhan, Standar Perencanaan dan Perancangan Ruang Pertunjukan

Pada sebuah ruang pertunjukan, terdapat standard-standard yang harus dipenuhi berupa fasilitas yang harus tersedia dalam pagelaran seni berskala internasional. Adapun standard-standard tersebut, meliputi:

2.6.2.1 Perencanaan Umum

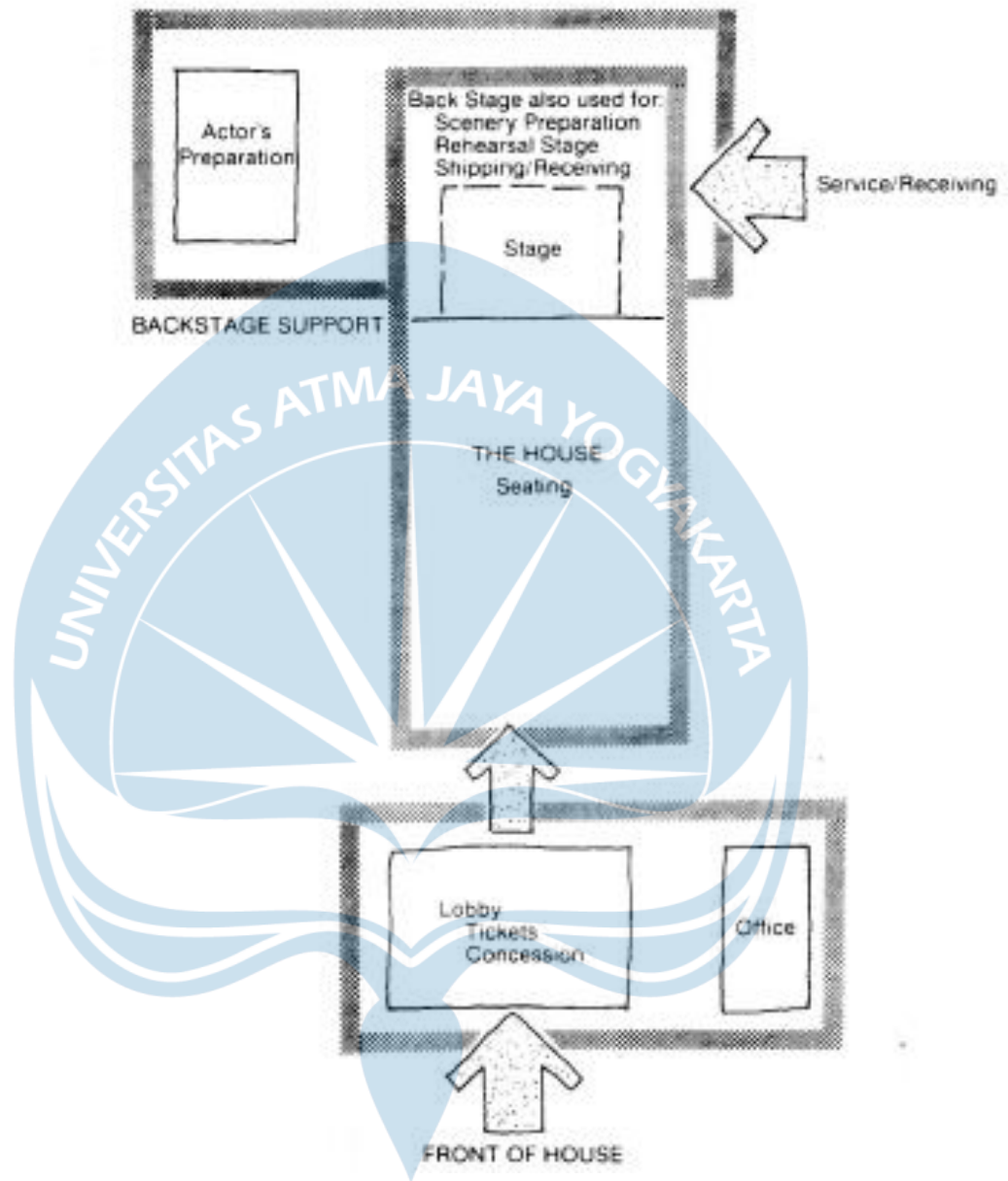
Ruang pertunjukan mempunyai ruangan yang efektif dan efisien dengan perencanaan dan perancangan ruang-ruang fungsional. Perencanaan dan perancangan denah ruang pertunjukan biasanya berdasarkan alur kegiatan pengunjung. Ruang-ruang fungsional pada area pertunjukan, antara lain *lobby*, ruang administrasi, *stage*, *the house seating*, ruang *performer's preparation*, *scenery preparation & shops*, ruang *shipping/receiving*, dan ruang penyimpanan.

Diagram 2.5. Diagram Fungsional pada Ruang Pertunjukan berukuran Besar



Sumber: De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

Diagram 2.6. Diagram Fungsional pada Ruang Pertunjukan berukuran Kecil



Sumber: De Chiara, Joseph; Michael J. Crosbie. 2001. Time Saver Standards for Building Types. New York : McGraw-Hill Education.

Sirkulasi pada ruang pertunjukan membentuk pola interaksi antar pengunjung. Pengalaman meruang pada ruang pertunjukan dihasilkan dari sirkulasi pada ruang pertunjukan. Permulaan/*entrance* bagi pengunjung adalah pintu masuk dan lobby sebelum memasuki ruang pertunjukan.

Tabel 2.4. Tabel Ruangan yang Diakomodasikan dalam Sebuah Gedung Pertunjukan

Fasilitas Utama	Fasilitas Pendukung	Fasilitas Pengelola
Panggung utama	Ruang Mesin	Ruang Kepala Manajemen Pengelola
Sayap/serambi <i>Backstage</i>	Ruang Mesin Pendingin Galeri gambar	Ruang Staff Pengelola Ruang Kepala Bagian Pemasaran
Ruang latihan/Persiapan	Kantin/ <i>café</i> kecil	Ruang Staff Pemasaran
Ruang Ganti Pakaian	<i>Receptionist</i>	Ruang Kepala Bagian Keuangan
Ruang Tunggu	<i>Ticketing room</i>	Ruang Staff Keuangan Ruang Penanggung Jawab

Sumber: Savitri. 2010. Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta (skripsi). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Terdapat tiga fasilitas yang diakomodasikan dalam sebuah gedung / ruang pertunjukan. Fasilitas tersebut antara lain, fasilitas utama, fasilitas pendukung, dan fasilitas pengelola. Dengan terakomodasinya tiga fasilitas tersebut, maka kebutuhan di dalam gedung/ruang pertunjukan dapat terpenuhi. Menurut Quentin Pickard dalam bukunya *The Architect Handbook*, terdapat tiga kelompok ruang pada gedung/ruang pertunjukan, yakni:

1. Resepsionis / *Front of The House: entrance hall, foyers, ticket, box, toilets, koridor, dan tangga.*
2. Auditorium: studio / *main seating area.*
3. Panggung/ *back stage:* panggung utama, ruang ganti, area belakang panggung.

2.6.2.2. Tata Cahaya

Penataan cahaya pada ruang pertunjukan berperan penting untuk mendukung suasana pertunjukan yang ingin dibangun. Fungsi penataan cahaya pada ruang pertunjukan lebih menjadi nilai tambah estetika dalam sebuah pagelaran. Karakteristik pengaturan cahaya disesuaikan dengan jenis pagelaran yang ditampilkan. Tingkat iluminasi pada ruang pertunjukan yaitu sebesar 100 lux, sedangkan untuk ruang lain yaitu 200 lux (Fanienditha, 2018). Pencahayaan pada ruang pertunjukan mencakup:

a. Pencahayaan Pengisi Acara

Penataan cahaya pada ruang pertunjukan terdapat pada langit-langit ruangan, dinding samping dan belakang, balkon bagian depan, dan di bawah tempat duduk penonton. Arah dari *lighting* menuju panggung dengan penerangan yang jelas. Perlu adanya pertimbangan untuk akses teknisi lampu agar dapat mengganti atau memodifikasi posisi lampu pada ruang pertunjukan. Akses teknisi dapat menggunakan tangga pada dinding dan *lighting bridge* pada langit-langit ruang pertunjukan. Pada *lighting bridge* atau belakang auditorium biasanya dipasang *spotlight*. Beberapa pertunjukan, seperti orchestra dan choir menggunakan iluminasi pencahayaan pada panggung.

b. Pencahayaan pada Auditorium

Lampu dekorasi, pencahayaan untuk sirkulasi, dan pencahayaan area tempat duduk penonton pada interior dapat mendukung fitur arsitektural ruang pertunjukan. Pencahayaan buatan pada ruang pertunjukan umumnya menggunakan teknologi dimmed.

c. Pencahayaan untuk Bekerja

Pencahayaan tingkat sedang, dan digunakan untuk membersihkan dan merawat fasilitas ruang pertunjukan. Sistem pencahayaan biasanya terpisah dari sistem pencahayaan pada ruang pertunjukan saat diadakan pagelaran.

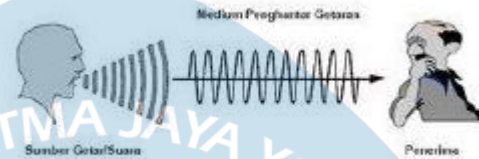
d. *Blue Lights*

Pencahayaan level rendah dengan warna biru yang digunakan teknisi saat berlangsungnya pertunjukan agar tidak terlihat oleh penonton.

2.6.2.3. Akustika

Akustika ruang pertunjukan menyangkut tiga komponen utama, yaitu sumber suara, ruangan/perantara, dan penerima suara. Suara dapat dihasilkan jika tiga komponen tersebut ada, jika salah satu dari komponen tidak ada, maka

suara tidak dapat dihasilkan. Karakteristik dari tiga komponen utama akustik ini dapat diukur secara subjektif dan objektif. Besaran-besaran fisika seperti besaran “*sound pressure level*” dari sumber suara, besaran waktu dengung ruangan atau juga *directivity* dari *microphone* (*microphone* bertindak sebagai penerima suara) merupakan penilaian objektif yang bisa diukur (Savitri,2010).



Gambar 2.2. Komponen Utama terjadinya Suara
Sumber: Savitri. 2010. Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta (skripsi).
Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada gedung/ruang pertunjukan terdapat persyaratan khusus terkait kondisi fisik dari medan suara agar dapat mengakomodasi “keinginan” dari semua penonton dari tempat duduknya masing-masing. Persyaratan khusus terdiri dari empat syarat utama, yaitu:

- a. *Listening level*, yaitu tingkat kekerasan suara yang terdengar oleh penonto dari masing –masing tempat duduknya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik akustik dari alat musik, cara memainkan alat musik, posisi penempatan sumber suara di panggung, dan kondisi ruang/gedung pertunjukan dan
- b. *Initial Delay Time*, yaitu waktu tunda dari sampainya suara pantulan. Terjadinya *Initial Delay Time* dikarenakan bidang bagian dalam ruang/gedung pertunjukan, seperti dinding, panggung, dan langit-langit dibandingkan suara langsung yang diterima penonton dari masing-masing instrument yang dimainkan. Hal tersebut secara psikologis dapat menyebabkan penonton merasakan arah suara dan juga “kelebaran” dari sumber suara itu sendiri.
- c. *Sub-sequent Reverberation Time*, yaitu waktu dengung ruangan yang dirasakan oleh penonton dari tempat duduknya. *Sub-sequent*

Reverberation Time dipengaruhi oleh kondisi dimensi ruang, ukuran, kapasitas tempat duduk, jumlah penonton, dan material pembentuk ruang/gedung pertunjukan. Sensasi suara yang dirasakan oleh penonton yaitu keindahan dan keagungan suara dalam pagelaran. Secara teknis tidak dapat dirasakan, hanya dapat dirasakan jika menonton pertunjukan secara langsung.

- d. *Inter-Aural Cross Correlation, IACC*, yaitu adanya kondisi suara yang berbeda antara telinga kiri dan kanan masing-masing penonton. Hal ini dapat menyebabkan penonton dapat merasakan sensasi suara yang meruang dari ruang/gedung pertunjukan itu sendiri.

Ketiga persyaratan khusus, seperti *Listening level*, *Initial Delay Time*, *Subsequent Reverberation Time* merupakan besaran fisik yang tergantung pada komponen spectral dan temporal dari medan suaranya. Secara spectral, kemampuan mendengarkan suara tidak linier untuk semua frekuensi pada setiap manusia. Tingkat sensitivitas telinga dalam mendengarkan frekuensi rendah, frekuensi medium, dan frekuensi tinggi yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor penyebab kemampuan mendengarkan suara tidak linier. Syarat keempat merupakan komponen spasial yang tergantung pada kondisi ruang sendiri, dan tidak dipengaruhi jenis atau karakteristik suara dari sumber suara. adanya sistem tata suara pada ruang/gedung pertunjukan, maka karakteristik akustik pengeras suara/*loudspeaker* sangat menentukan faktor spasial yang dapat ditanggap atau dirasakan oleh penonton (Savitri,2010).

2.7 Tinjauan Objek Sejenis/Preseden

2.7.1 Taman Werdhi Budaya Art Centre, Denpasar, Bali

Taman Werdhi Budaya adalah salah satu tempat terluas dan paling kompleks untuk pertunjukan budaya yang terletak di Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali. Taman Werdhi Budaya dirancang oleh arsitek terkemuka di Bali, yaitu Ilsa Bagus Tugur. Ide perancangan tempat ini berdasarkan arsitektur pura dan arsitektur Istana Kerajaan di Bali. Taman Werdhi Budaya ini menjadi wadah yang cukup

mengakomodasikan penggiat seni untuk mengembangkan bakat seni. Tempat ini menjadi wadah budaya dan sebagai tempat pelestarian seni di Bali. Selain itu, terdapat beberapa jenis pementasan seni, seperti sendratari, drama gong, wayang, karawitan, dan adanya pameran seni, seperti seni lukis, seni patung, dan seni ukir dala.



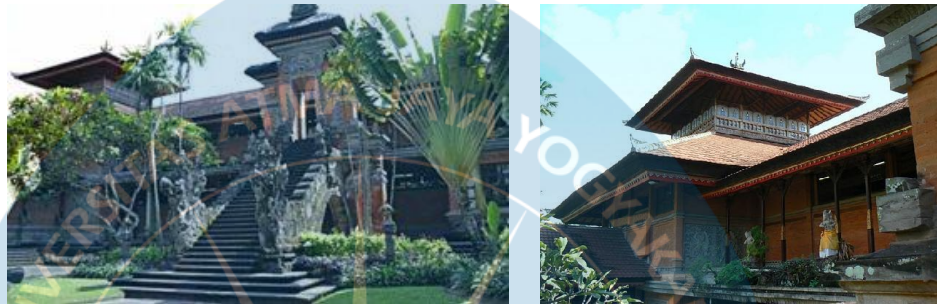
Gambar 2.3. Siteplan Taman Werdhi Budaya
Sumber: ubudcommunity.com

Taman Werdhi Budaya Art Centre memiliki keseimbangan formal dan simetris yang dapat dilihat dari ukuran, keseimbangan visual yang statis, berat dan bentuk pada kolom-kolom struktur yang ada. Pada kolom-kolom struktur, terdapat irama pengulangan yang sama akibat dari penataan dan penempatan letak maupun jarak kolom. Adanya penerapan prinsip kesederhanaan dalam desain, berupa banyaknya ruang kosong sehingga lenih mementingkan nilai manfaat, fungsi, dan ekonomi dari perancangan yang dihasilkan.



Gambar 2.4. Kolom-kolom Struktur Pada Taman Werdhi Budaya
Sumber: ubudcommunity.com

Pada bagian barat dari panggung Arda Candra terdapat bangunan berlantai dua. Pada bagian atas bangunan terdapat gedung tertutup yang dinamakan Ksirarnawa. Gedung Ksirarnawa merupakan theater tertutup yang dapat menampung sekitar 800 pengunjung. Pada lantai bawah diperuntukan sebagai ruang pameran seni dan kolam ikan sebagai tempat bersantainya pengunjung. Pada bagian utara panggung Arda Candra, terdapat Gedung Kriya sebagai tempat pameran seni patung, seni lukis, dan berbagai kerajinan tangan lainnya.



Gambar 2.5. Gedung Ksirarnawa Pada Taman Werdhi Budaya
Sumber: tripadvisor.co.id

Pada area Taman Werdhi Budaya Art Centre terdapat sejumlah bangunan yang berfungsi sebagai wadah untuk kegiatan seni. Amphitheater Ardha Chandra merupakan salah satu tempat yang biasanya digunakan untuk pertunjukan seni. Amphitheater Ardha Chandra adalah sebuah panggung terbuka yang menjadi pusat berbagai pertunjukan seni, berbentuk setengah lingkaran dan dapat menampung sekitar 6.000 penonton.



Gambar 2.6. Amphitheater Ardha Chandra Pada Taman Werdhi Budaya
Sumber: giliislandfastboats.com

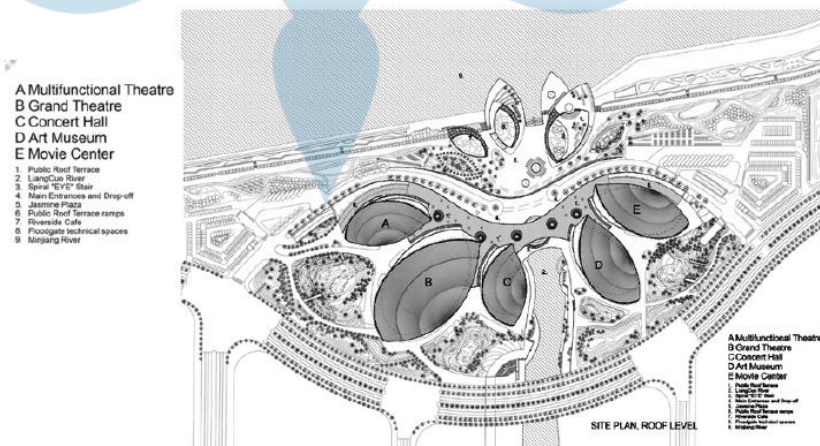
2.7.2 The Fuzhou Strait Culture and Art Centre (PES-Architects)

Pembangunan The Fuzhou Strait Culture and Art Centre dilatarbelakangi dengan tujuan memperkuat citra budaya kota dan daerah pengembangan Kota Baru Mawei. PES-Architects membagi kompleks besar menjadi beberapa unit massa bangunan yang lebih kecil agar skala bangunan sebanding dengan skala penggunaannya. Selain itu, pertimbangan skala massa bangunan juga bertujuan untuk memudahkan pengguna bangunan untuk menavigasi bangunan, baik tatanan ruang luar maupun ruang dalam bangunan.



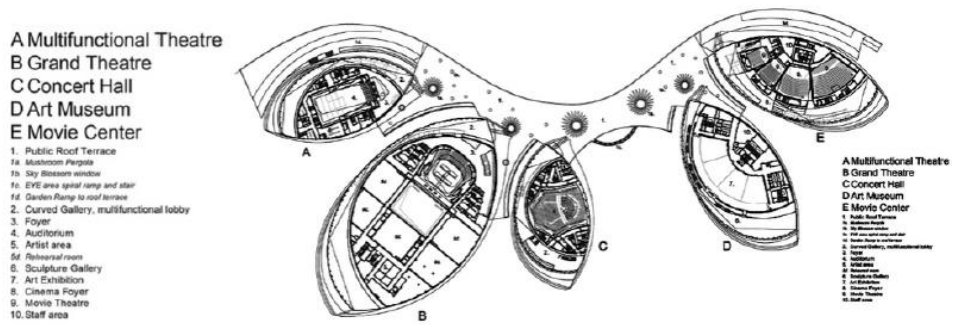
Gambar 2.7. Siteplan The Fuzhou Strait Culture and Art Centre

Sumber: archdaily.com



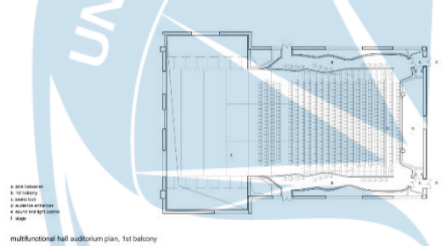
Gambar 2.8. Siteplan, Groundfloor The Fuzhou Strait Culture and Art Centre

Sumber: archdaily.com

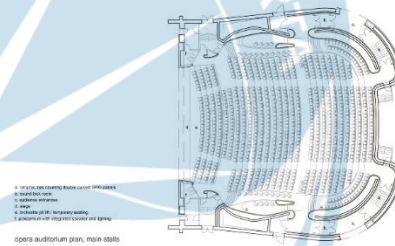


Gambar 2.9. Siteplan, Roofterrace The Fuzhou Strait Culture and Art Centre
Sumber: archdaily.com

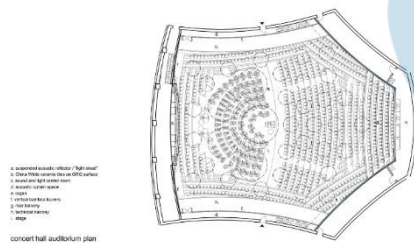
Setiap bangunan memiliki area inti-galeri semi-publik. Bentuk area inti melengkung mengikuti lengkungan fasad utama. Bangunan terintegrasi ruang interior publik dengan lanskap Taman Jasmine di sekitar bangunan dan terintegrasi juga dengan cagar alam pulau Mahangzhou.



Gambar 2.10. Denah Multifunctional Hall Auditorium Plan, 1st Balcony
Sumber: archdaily.com



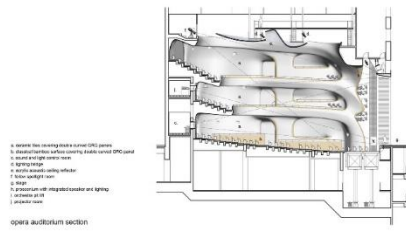
Gambar 2.11. Denah Opera Auditorium Main Stalls
Sumber: archdaily.com



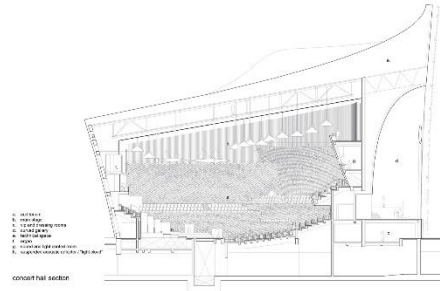
Gambar 2.12. Denah Concert Hall Auditorium Plan
Sumber: archdaily.com



Gambar 2.13. Potongan Multifunctional Auditorium Hall Auditorium Plan, 1st Balcony
Sumber: archdaily.com



Gambar 2.14. Potongan Multifunctional Opera Auditorium Plan, Main Stalls
Sumber: archdaily.com

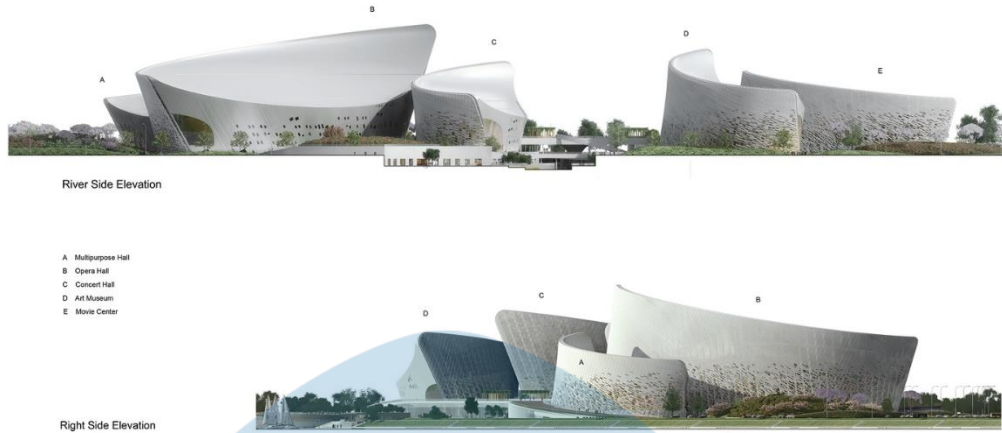


Gambar 2.15. Potongan Concert Hall Auditorium Main Stalls
Sumber: archdaily.com

Massa bangunan pada The Fuzhou Strait Culture and Art Centre merupakan analogi bentuk dari kelopak bunga melati. Pada setiap massa bangunan memiliki fungsinya masing-masing. Massa bangunan The Fuzhou Strait Culture and Art Centre memiliki fungsi sebagai gedung opera (1600 kursi), ruang konser (1000 kursi), teater multi-fungsi, ruang pameran seni dan pustaka bioskop yang dihubungkan dengan Cultural Concourse dan *roof terrace* yang besar.

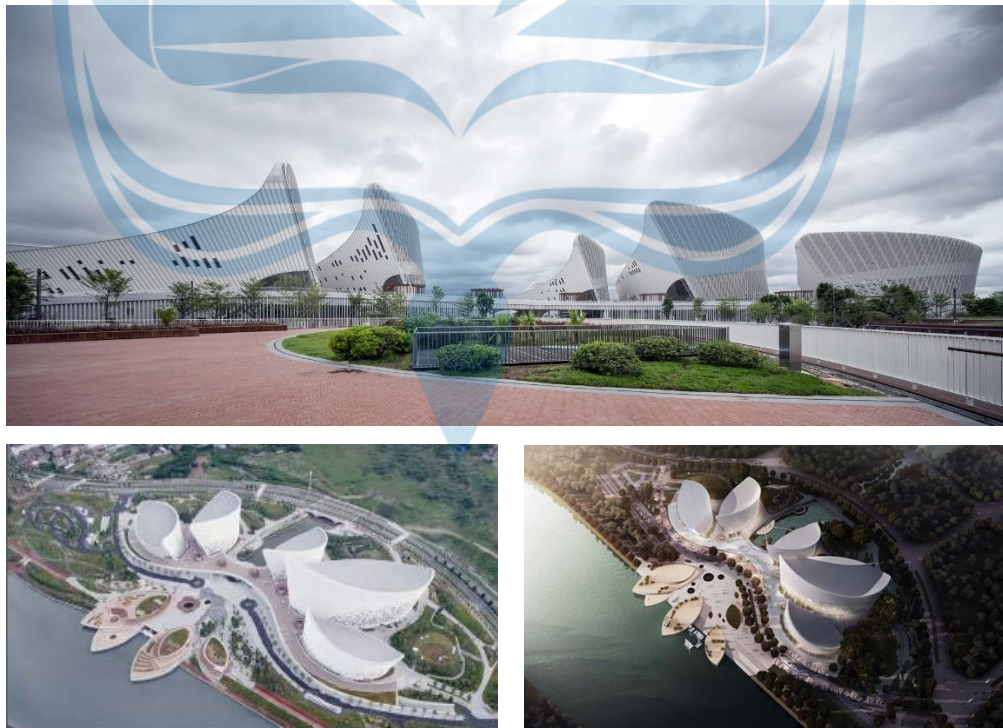


Gambar 2.16. Left Side Elevation The Fuzhou Strait Culture and Art Centre
Sumber: archdaily.com



Gambar 2.17. Right Side Elevation The Fuzhou Strait Culture and Art Centre
Sumber: archdaily.com

Roof terrace dapat diakses melalui dua jalur dari Taman Jasmine serta dari Central Jasmine Plaza. Central Jasmine Plaza juga dapat menjadi akses ke tepi sungai Minjiang. Pada *underground level*, terdapat rute seperti jalan setapak di sepanjang sungai Liangcuo yang menghubungkan lanskap ke interior bangunan, seta menyediakan akses antara metro station dan the Centre.



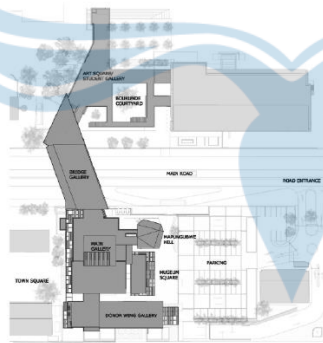
Gambar 2.18. The Fuzhou Strait Culture and Art Centre
Sumber: archdaily.com

Bangunan The Fuzhou Strait Culture and Art Centre memiliki bentuk yang unik dan sangat kompleks. Area art centre tersebut memiliki bentuk yang sangat kontras daripada bangunan di sekitarnya sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung. The Fuzhou Strait Culture and Art Centre terletak di pinggir sungai dan menjadikan daya tarik tersendiri karena adanya view dari bangunan tersebut.

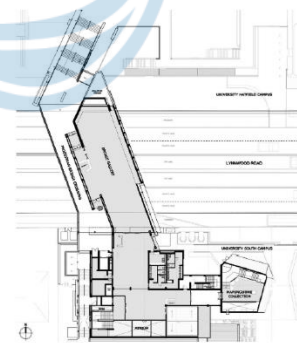
Eksplorasi bentuk dari bangunan yaitu eksplorasi dari bentuk lingkaran. Bentuk bangunan terinspirasi dari bentuk kelopak bunga melati kota Fuzhou. Bentuk bunga melati dikembangkan secara fungsional menjadi pembagian-pembagian ruang pada setiap massa *art centre* tersebut. Pengelompokan ruang dibagi sesuai dengan bentuk fasad yang dimiliki oleh lima massa bangunan, yaitu sebagai multifungsional theater, grand theater, concert hall, art museum, dan movie centre.

2.7.3 Javett Art Centre / Mathews + Associates Architects

Javett Art Centre merupakan bangunan yang diperuntukan sebagai tempat penyimpanan koleksi seni keluarga Michael Javett. Koleksi seni keluarga Michael Javett disimpan di Javett Art Centre dimaksudkan agar koleksi seni dapat dinikmati orang banyak, baik publik maupun akademisi. Bangunan ini didirikan di selatan Universitas Pretoria dan berdekatan dengan Johannesburg.



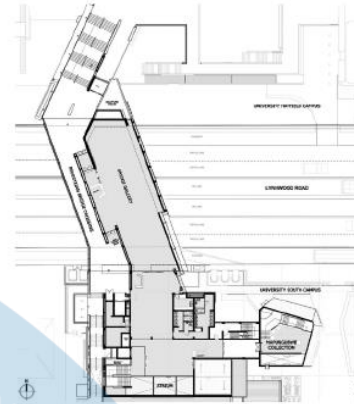
Gambar 2.19. Siteplan
Javett Art Centre
Sumber: archdaily.com



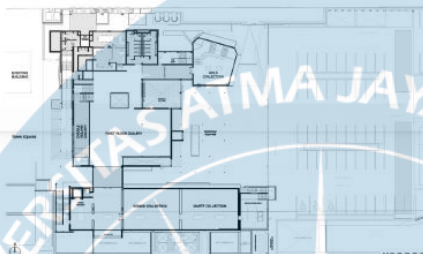
Gambar 2.20. Basement Plan
Javett Art Centre
Sumber: archdaily.com



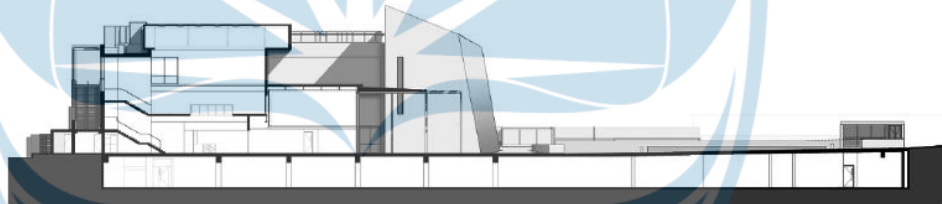
Gambar 2.21. Ground Floor Plan
Javett Art Centre
Sumber: archdaily.com



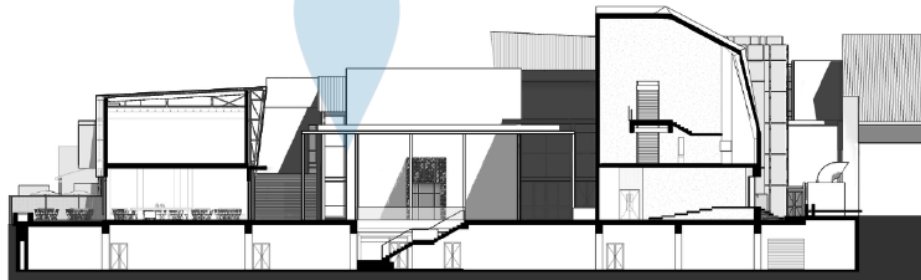
Gambar 2.23. Second Floor Plan
Javett Art Centre
Sumber: archdaily.com



Gambar 2.22. First Floor Plan
Javett Art Centre
Sumber: archdaily.com



Gambar 2.24. First Section Javett Art Centre
Sumber: archdaily.com



Gambar 2.25. Second Section Javett Art Centre
Sumber: archdaily.com

Pada bagian *ground floor* terdapat galeri untuk para mahasiswa, dihubungkan melalui arsitektur bangunan dan departemen seni visual sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk datang. Bangunan Javett Art Centre adalah bangunan

yang dibangun dengan tujuan sebagai tempat pameran yang menarik. Konstruksi bangunan yang naratif menggambarkan perjalanan sebagai seorang seniman dari awal pendidikan.



Gambar 2.26. Javett Art Centre

Sumber: archdaily.com

Javett Art Centre terdiri dari bentuk utama, yaitu bujursangkar, dan penataan ruang pada bangunan yaitu ditata secara linear. Bangunan tersebut memiliki bentuk yang unik sebagai suatu bangunan yang berfungsi sebagai art centre di kawasan universitas. Javett Art Centre memiliki *sky bridge* sebagai salah satu keunikan dan daya tarik bangunan. Selain itu, adanya *sky bridge* juga berfungsi sebagai akses bagi pengguna bangunan dan disesuaikan desainnya dengan lingkungan sekitarnya.

Bentuk bangunan bertransformasi subtraktif, semula bujursangkar menjadi bentuk mengikuti pola site bangunan. Dari adanya transformasi subtraktif yang

dilakukan, maka terbentuklah *sky bridge* yang menambah daya tarik dari segi visual bangunan. Ruang-ruang pada Javett Art Centre memiliki berbagai maca, fungsi ruang, seperti ruang pameran, ruang auditorium, dan ruang khusus untuk menampung karya-karya mahasiswa.

2.7.4 Komparasi Preseden

Tabel 2.5. Tabel Komparasi Preseden

Komparasi	Taman Werdhi Budaya Art Centre, Denpasar Bali	Javett Art Centre / Mathews + Associates Architects	The Fuzhou Strait Culture and Art Centre / PES-Architects
Fungsi	Taman Werdhi Budaya Art Centre mengakomodasi berbagai pertunjukan seni dan kebudayaan di Bali. Taman Werdhi Budaya Art Centre juga menjadi tempat untuk berkreasi, dan berkesenian, serta sebagai objek wisata di Bali.	Javett Art Centre adalah bangunan yang difungsikan untuk menampung karya-karya seni yang telah dihasilkan. Javett Art Centre juga merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat pameran karya seni yang dapat dinikmati oleh orang banyak.	The Fuzhou Strait Culture and Art Centre adalah pusat pertunjukan seni dan pusat kebudayaan yang dibangun dengan tujuan untuk memperkuat citra budaya kota melalui karya seni yang ditampilkan.
Ruang	Taman Werdhi Budaya Art Centre memiliki bentuk penataan ruang sebagai suatu kawasan multi massa. Massa bangunan berdiri sendiri sesuai dengan fungsi dari bangunannya.	Ruang-ruang pada Javett Art Centre memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai ruang pameran dan ruang auditorium.	Pengelompokan ruang ditentukan berdasarkan bentuk fasad bangunan. Bangunan terdiri dari lima massa bangunan yang memiliki fungsi, seperti multifunctional theater, grand theater, concert hall, art museum, dan movie centre.

Geometri



Bentuk dasar merupakan bentuk bujursangkar. Penataan ruang pada bangunan diatur secara linear dengan tujuan untuk memudahkan pengunjung dalam mengakses ruang.



Javett Art Centre memiliki bentuk bujursangkar, dan penataan bangunan secara linear.



The Fuzhou Strait Culture and Art Centre memiliki bentuk utama yaitu lingkaran dan penataan ruang pada bangunan diatur secara radial.

Sumber: Analisis Penulis, 2020

